

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Laba menjadi salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas menjadi perhatian utama bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya (Toto Prihadi, 2019:165). Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Definisi Profitabilitas menurut Toto Prihadi (2019:166) adalah sebagai berikut:

“Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan tergantung dari kebutuhan pengukuran laba tersebut”.

Sedangkan definisi Profitabilitas menurut Kasmir (2015:114) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dalam mencari keuntungan pada suatu periode tertentu dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun pendapatan investasi”.

Berdasarkan dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat mengukur kemampuan dan

efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan ataupun investasi suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 197-198) tujuan profitabilitas bagi perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 199-201) pengukuran Profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Profit Margin*

Profit Margin merupakan menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Rumus Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Keterangan:

Earning After Tax : Laba Bersih setelah Pajak

Sales : Penjualan

2) Hasil pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

Earning After Tax : Laba bersih setelah pajak
Total Assets : Total aset atau total aktiva

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity*/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri sehingga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Rumus ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{equity}}$$

Keterangan :

Earning After Tax : Laba setelah pajak penghasilan
Equity : Modal atau Investasi yang dilakukan pemilik perusahaan.

Adapun pengukuran yang penulis gunakan untuk mengukur Profitabilitas adalah *Return On equity Ratio* (ROE) atau hasil pngembalian atas ekuitas suatu perusahaan. Standar rata-rata industri untuk *Return On Equity* menurut Kasmir (2016:208) yaitu sebesar 40% atau 0,4.

Menurut Hery (2017:7-8) berpendapat bahwa:

“Dengan tingginya pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan sehingga akan mempengaruhi prospek yang baik bagi perusahaan dimasa yang akan datang dan terhindar dari kesulitan keuangan”.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Dalam hal likuiditas, perusahaan harus sanggup menyediakan dana kas untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Kasmir, 2016:14).

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2016:128) adalah:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih”.

Sedangkan definisi Likuiditas menurut Kariyoto (2017:128) adalah sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih”

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) pada saat jatuh tempo.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Dalam prakteknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan.

Tujuan dan Manfaat Likuiditas menurut Kasmir (2016: 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:134) ada beberapa Rasio Likuiditas yang sering digunakan, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar atau Aktiva lancar
Current Liabilities : Hutang Lancar

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test rasio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar atau Aktiva Lancar
Inventory : Persediaan
Current Liabilities: Hutang Lancar

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Cash and Bank : Dana kas dan rekening tabungan di Bank
Current Liabilities : Hutang jangka pendek

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumus *Cash Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

Net Sales : Penjualan Bersih

Equity : Modal sendiri

Adapun Pengukuran yang penulis gunakan dalam variabel ini yaitu *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2016:143) *Current Ratio* dengan standar 2 kali terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2.1.3 *Sales Growth*

2.1.3.1 Definisi *Sales Growth*

Perusahaan akan menarik ketika berada pada kondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan atau *sales growth* perusahaan (Toto Prihadi, 2019:96).

Definisi Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut Kasmir (2016:107) adalah sebagai berikut:

“*Sales growth* merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”.

Sedangkan definisi *sales growth* menurut Van Horne dan Wachowicz (2013 : 122) adalah sebagai berikut:

“Tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.”

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan rasio untuk mengetahui peningkatan penjualan perusahaan setiap periode dari tahun sebelumnya.

2.1.3.2 Pengukuran *Sales Growth*

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur *sales growth* menurut kasmir (2016:107) adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t - 1}{\text{Net Sales } t - 1}$$

Keterangan :

Net Sales : Penjualan Bersih

t : Tahun

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu entitas yang sedang mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. *Financial distress* merupakan konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi, dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Definisi *Financial Distress* menurut Hanafi (2014:637) adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada

asset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi dapat berkembang menjadi lebih buruk.”

Sedangkan definisi *Financial Distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2015:158) adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi”

Dan menurut Hery (2017:33) mengemukakan bahwa :

“*Financial Distress* merupakan suatu kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dan keadaan di mana pendapatan perusahaan mengalami kerugian”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat sehingga mengalami masalah kesulitan membayar kewajibannya sampai pendapatan perusahaan mengalami kerugian yang bila tidak diatasi dengan baik akan terjadi kebangkrutan.

2.1.4.2 Jenis – Jenis *Financial Distress*

Menurut Hery (2016:34) adapun jenis-jenis *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

- 1) *Economic failure*
Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital* nya.
- 2) *Business failure*
Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
- 3) *Technical insolvency*
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan

likuiditas yang sifatnya sementara. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset.

5) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.4.3 Pengukuran *Financial Distress*

Irham Fahmi (2014:94) menyatakan:

“*Interest Coverage Ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur kesulitan keuangan atau *financial distress* oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan”.

Interest Coverage Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menanggung atau menutupi beban bunga pinjamannya. Adapun rumus *Interest Coverage Ratio* ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

Earning Before Interest and Tax : Laba bersih sebelum bunga dan pajak.

Interest Expense : Beban Bunga

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai indikator untuk mengukur *financial distress*, karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak dan bunga tidak dapat menutupi beban

bunga dan ICR kurang dari 1,5 maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*. Untuk itu semakin kecil nilai ICR maka kemungkinan besar perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Toto Prihadi (2019:288) mengatakan:

“Semakin tinggi jumlah ratio profitabilitas, maka akan semakin baik juga bagi perusahaan dan terhindar dari kesulitan keuangan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam profitabilitas maka perlu adanya penanganan yang sangat serius karena hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan”.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ainun Jariah dan Anindhyta (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin memperkecil terjadinya *financial distress*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nisa, Dheasey dan Edward (2018) mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* yang di proksikan oleh *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Tingkat likuiditas bagi perusahaan sangat penting sebab dapat mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera ditangani (Kariyoto, 2017:189).

Kasmir (2016:290) mengatakan bahwa:

“Salah satu tujuan perencanaan keuangan jangka pendek adalah untuk menjaga likuiditas perusahaan. perusahaan yang dalam keadaan likuid atau memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*”

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Damayanti, Yuniarta dan Sinarwati (2017) menunjukkan likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* yang artinya semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin kecil prediksi *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Meiranto (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap adanya prediksi *financial distress*.

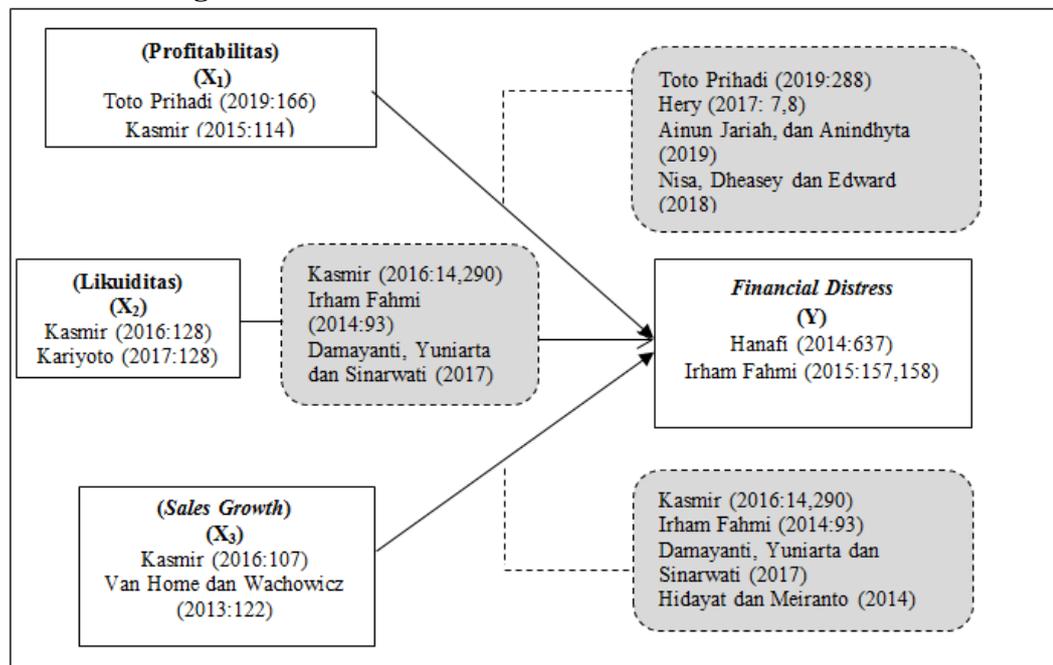
2.2.3 Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Bambang Wahyudiono (2014: 8) mengatakan bahwa:

“Pertumbuhan penjualan yang semakin menurun bahkan negatif hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang di masa kesulitan keuangan atau bahkan menuju bangkrut, untuk itu semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.”

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Teti Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari (2019) yang menunjukkan hasil rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa Hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H3 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.